

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang akan anak kenal sejak lahir ke dunia. Dalam lingkungan keluarga yang paling utama adalah orang tua yakni ibu dan ayah (Khafid, 2007). Keluarga sebagai lingkungan pertama anak akan menjadi sebuah tolak ukur serta sekaligus model dalam proses berkembang (Hulukati, 2015). Oleh sebab itu, dari lingkungan keluarga anak akan mencontoh berbagai kebiasaan yang dilakukan oleh keluarganya yang tercermin dalam pola pengasuhan orang tua.

Pengasuhan pada anak memegang peranan sangat penting terutama pengasuhan yang diberikan oleh orang tua. Setiap keluarga selalu mempunyai pola pengasuhan yang tidak sama antara satu dengan lainnya dalam hal mendidik seorang anak (Candra dkk, 2017). pola asuh merupakan upaya yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya untuk mendukung proses tumbuh kembang anak dari mulai sejak dini sampai usia selanjutnya (Widiasari & Pujiati, 2017).

Selain itu, pola asuh juga merupakan cara orang tua mencintai, merawat, mendidik, mengasuh dan mengembangkan perilaku sosial anaknya (Rakhmawati, 2015). Maka dari itu, seiring dengan peran pengasuhan sangat krusial terhadap perkembangan anak, akan sangat relevan jika pengasuhan diintegrasikan melalui pengasuhan bermuatan positif terhadap anak. Salah satunya yaitu pengasuhan yang dikaitkan dengan penanaman *ecoliteracy*.

Ecoliteracy merupakan sebuah istilah yang dipopulerkan oleh Fritjof Capra singkatan dari kata *ecological literacy* (McBride et al, 2013). Secara terminology *Ecoliteracy* atau kecerdasan ekologis berasal dari kata ekologi yang merupakan sebuah ilmu yang mempelajari pola hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan komponen lingkungan serta penggabungan antara keterampilan kognitif dan empati dalam menjalani hidup berkelanjutan (Marten, 2003; Gardner, dalam Goleman, 2009; Mufid, 2010; Lakes & Carter, 2011; Hamzah, 2013; Irwan, 2014).

Dewasa ini permasalahan kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh perbuatan manusia kini semakin kompleks. Dampak dari permasalahan lingkungan tersebut diantaranya seperti pencemaran lingkungan, serta munculnya berbagai

macam penyakit (Yudhistira dkk, 2011; Pinto, 2015; Dinas Lingkungan Hidup, 2019 ; Putri, 2020).

Selain itu, dampak kerusakan lingkungan yang diakibat oleh manusia juga dapat berdampak pada hilangnya atau bergesernya mata pencaharian masyarakat. Hal tersebut terjadi akibat lahan atau tempat masyarakat untuk bekerja mengalami kerusakan dan harus mengambil langkah cepat dengan beralih pada mata pencaharian lainnya (Witari dkk, 2021). Tentunya hal tersebut akan sangat merugikan mereka karena harus berpikir lebih keras lagi dalam mencari peluang usaha untuk menstabilkan perekonomian mereka (Reswita dkk, 2021).

Hari ke hari manusia semakin mengeksploitasi lingkungan sekitarnya, dan itu semua dilakukan secara berlebihan. Pada tahun 2015-2018 terdapat 3.403.000 hektar (ha) hutan di Indonesia terbakar yang diakibatkan oleh perbuatan manusia untuk pembebasan lahan (Greenpeace Indonesia, 2020). Hal tersebut sangat jelas melanggar Undang-Undang Nomor 41 Tahun (1999) yang berisi tentang larangan membakar hutan untuk pembebasan lahan dan akan dikenakan sanksi apabila melanggar undang-undang tersebut.

Selain itu, kasus kerusakan lingkungan lainnya yang juga dilakukan oleh ulah manusia diantaranya yaitu menebang pohon secara ilegal, polusi udara, serta membuang sampah sembarangan (Dinas Lingkungan Hidup, 2019). Oleh sebab itu, akan sangat penting sekali dengan adanya edukasi kepada masyarakat mengenai kesadaran dalam menjaga lingkungan hidup. Oleh sebab itu, penanaman *ecoliteracy* akan sangat penting jika diterapkan pada anak agar terciptanya masyarakat yang peduli akan lingkungan.

Penanaman *ecoliteracy* merupakan sebuah solusi dan sangat perlu ditanamkan serta dimiliki oleh setiap manusia. Melalui penanaman *ecoliteracy* manusia akan mempunyai kesadaran lebih dalam memahami lingkungan, menjaga, melestarikan, serta dapat beradaptasi dengan alam sekitarnya (Rusmana & Akbar, 2017; Putri & Nikawanti, 2017; Ramadhan & Resmi, 2019). Oleh sebab itu, untuk menciptakan masyarakat yang sadar serta peduli akan lingkungan hidup, maka diperlukannya penanaman *ecoliteracy* pada setiap individu manusia.

Menanamkan pemahaman *ecoliteracy* sangat tepat diterapkan pada anak. Penanaman *ecoliteracy* dengan mengajarkan berbagai keaksaraan ilmiah dan rasa

cinta terhadap alam yang didasari pada pembentukan nilai serta sikap yang dikembangkan akan sangat efektif diterapkan sejak awal tahun yaitu antara usia 3 sampai 7 tahun (Slarp, 2014). Hal tersebut dilakukan bertujuan agar anak mempunyai kepekaan ataupun kepedulian bahwa lingkungan itu perlu dijaga, dikelola, dan dimanfaatkan di kehidupan sehari-hari (Putri & Nikawanti, 2017; Anggraeni & Zaman, 2018; Siregar dkk, 2020). Selain itu, seseorang yang memiliki dan menerapkan kecerdasan ekologis atau *ecoliteracy* mereka akan sangat memahami dan akan menciptakan komunitas manusia yang berkelanjutan dan berkesinambungan dengan semua bentuk kehidupan (Capra, 1998).

Berdasarkan hal tersebut penanaman *ecoliteracy* untuk anak sangat penting sekali karena akan berdampak di kemudian hari agar menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap peduli terhadap lingkungannya. Seiring dengan pentingnya pemahaman *ecoliteracy* untuk anak, di Indonesia sendiri ternyata masih ada beberapa desa yang masih sangat konsisten dalam menjaga serta melestarikan alam sekitarnya. Salah desa yang masih konsisten tersebut yaitu Kasepuhan Ciptagelar.

Kasepuhan Ciptagelar merupakan salah satu dari tiga Kasepuhan yang berada di wilayah Desa Sirnaresmi Kec. Cisolok Kab. Sukabumi. Masyarakat adat Ciptagelar masih sangat berpegang teguh terhadap berbagai aturan adat yang sudah ada pada zaman nenek moyangnya. Hal ini terbukti dalam berbagai kegiatan sehari-hari yang dilakukan masyarakat disana mengikuti berbagai aturan adat yang bersumber dari tatali paranti karuhun atau ajaran dari nenek moyangnya dulu (Adimihardja, 1992).

Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar memiliki hubungan timbal balik yang sangat baik dengan alam sekitarnya. Sebab mereka meyakini bahwa hutan merupakan sebuah nyawa serta merupakan sumber kehidupan manusia (Putri dkk, 2017; Mubarokah, 2020). Dengan kata lain, bahwa masyarakat Kasepuhan Ciptagelar memegang erat keyakinan bahwa dengan selalu menjaga kelestarian alam sekitar maka dapat menunjang proses keberlangsungan hidup masyarakat.

Indonesia sangat kaya sekali dengan adat dan budayanya. Hal tersebut tercermin dari banyaknya ragam budaya yang tersebar di seluruh Indonesia (Haerani & Sasmanda, 2018). Termasuk salah kearifan lokal yang terdapat di Indonesia yaitu kearifan lokal masyarakat Sunda (Maslihah & Wyandini, 2020).

Cepi Ramdani, 2022

Analisis Peran Pengasuhan Orang Tua Pada Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar Terhadap Kemampuan Ecoliteracy Anak Usia Dini

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kearifan lokal masyarakat sunda menitik beratkan pada membentuk karakter manusia Sunda menjadi manusia yang *cageur, bageur, bener, pinter, dan singer*, yang senantiasa mengamalkan *silih asah, silih asih, dan silih asuh* (Maslihah & Wyandini, 2020; Aprily dkk, 2021). Maka dengan hal tersebut akan menjadikan manusia sunda yang seimbang antara lahir dan batin serta menjadikan manusia yang sempurna.

Kearifan lokal merupakan sebuah kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Salah satu cara dalam mewariskan berbagai kebudayaan yang ada yaitu melalui pengasuhan. Konsep pengasuhan berkaitan erat dengan konteks budaya setempat seperti memberikan perawatan, memberikan dukungan emosional serta melakukan mengajarkan berbagai macam keterampilan dan nilai-nilai kebudayaan (Suwardi & Rahmawati, 2019; Grusec & Maccoby dalam Etikawati dkk, 2019). Maka dari itu, nilai kearifan lokal akan sangat mempengaruhi pola asuh yang diberikan oleh orang tua terhadap anak. Karena setiap daerah memiliki nilai-nilai kebudayaan serta nilai-nilai kearifan lokal yang akan selalu diwariskan secara turun temurun kepada generasi-generasi selanjutnya.

Maka dari itu pada penelitian ini, peneliti ingin mencoba menggali bagaimana pengasuhan yang diberikan oleh orang tua di Kasepuhan Ciptagelar. Karena masyarakat di Kasepuhan Ciptagelar memiliki hubungan timbalik yang sangat baik dengan alam sekitarnya. Seperti apa diungkapkan oleh Putri dkk (2017); Mubarakah (2020) masyarakat Ciptagelar meyakini bahwa hutan merupakan nyawa serta sumber kehidupan bagi manusia.

Penelitian ini berangkat dari sebuah permasalahan terkait pentingnya penanaman *ecoliteracy* bagi anak. Karena pada rentang usia 3- 7 tahun merupakan pembelajaran awal yang sangat efektif untuk menerapkan *ecoliteracy* pada anak (Slarp, 2014). Selain itu pemerintah juga sangat sadar akan pentingnya penanaman *ecoliteracy* pada anak, yaitu tercermin dalam kurikulum 2013.

Pada kurikulum 2013 banyak sekali dimuatnya aspek-aspek peduli lingkungan hidup sebagai salah satu kompetensi dasarnya. Kompetensi dasar yang dimaksud yang tertuang pada kurikulum 2013 tersebut yaitu mengenalkan lingkungan alam seperti (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air dll) dan berbagai karya yang dibuat oleh anak yang berhubungan juga dengan alam seperti hewan, tanaman

batu-batuan dll. Hal tersebut sangat relevan dengan apa yang diungkap oleh Stone (2017) bahwa tingkatan mulai dari TK hingga jenjang pendidikan doktor harus memuat kurikulum peduli lingkungan dan melakukan kegiatan pembelajaran secara nyata.

Pemerintah telah melakukan tugasnya dengan baik dalam mencetak generasi yang peduli lingkungan alam dengan mengembangkan kurikulum 2013. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Stone (2017) yaitu bahwa setiap generasi butuh generasi yang memiliki kepedulian serta kesadaran terhadap alam dan memiliki pengetahuan serta keberanian untuk bertindak.

Akan tetapi hal yang disebutkan diatas tersebut masih kurang, sebab dalam menyukseskan penanaman manusia yang peduli lingkungan perlu adanya hubungan kolaboratif yang saling mendukung satu sama lain. Hubungan kolaboratif yang dimaksud yaitu hubungan kolaboratif antara guru, anak, orang tua dan pemangku kebijakan dalam menciptakan generasi yang peduli lingkungan (Stone, 2015; Stone 2017; Siregar, 2020).

Seiring dari pentingnya peran pemerintah serta guru dalam upaya menciptakan generasi peduli lingkungan tidak kalah penting juga dibahas bagaimana peran orang tua dalam menciptakan anak yang peduli lingkungan. Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk melihat bagaimana upaya orang tua khususnya masyarakat Kasepuhan Ciptagelar dalam memberikan pengasuhan yang berkaitan dengan penanaman *ecoliteracy* bagi anak. Karena seperti apa yang telah disebutkan sebelumnya bahwa masyarakat Kasepuhan Ciptagelar menganggap bahwa hutan sebagai nyawa serta sumber kehidupan bagi manusia (Putri dkk, 2017; Mubarokah, 2020).

Selain hal itu berbagai upaya telah dilakukan dari mulai banyaknya riset tentang *ecoliteracy*. Riset tersebut dimulai dari riset yang dilakukan oleh Siregar (2021) penanaman *ecoliteracy* melalui metode cerita, Slarp (2014) tentang konsep praktis penanaman *ecoliteracy* disekolah dll. Akan tetapi belum ada yang menggali atau mengeksplorasi bagaimana cara pengasuhan yang cocok dalam penanaman *ecoliteracy* pada anak. Padahal sesuai yang telah dijelaskan diatas bahwa hal yang paling penting dalam menumbuhkan *ecoliteracy* anak yaitu ada hubungan

kolaboratif dari keempat elemen terutama bagaimana peran orang tua dalam mencetak anak yang peduli lingkungan.

Terdapat beberapa penelitian yang sangat berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Penelitian yang dimaksud diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Putri & Nikawanti (2017); Anggraeni & Zaman (2018); Ramadhan & Resmi (2019); dan Siregar dkk (2020). Penelitian tersebut hanya membahas terkait *ecoliteracy* anak tanpa ada kaitannya dengan peran pengasuhan orang tua. Selain itu, lokasi penelitiannya juga berbeda dengan lokasi penelitian yang akan peneliti teliti yaitu Kasepuhan Ciptagelar.

Membahas tentang penelitian terkait *ecoliteracy*, banyak juga penelitian yang dilakukan di luar Indonesia dan juga sangat ada keterkaitan dengan yang akan peneliti lakukan. Penelitian tersebut yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sterling (2009); Yang (2018); Leu (2008); Wallace (2019) dan Chi et al (2022). Pada penelitian yang digagas oleh peneliti luar tersebut hanya membahas *ecoliteracy* secara umum baik itu konsep penerapan di lingkungan masyarakat ataupun di lingkungan sekolah. Pada penelitian yang digagas oleh peneliti luar juga tidak membahas secara spesifik terkait bagaimana peran orang tua yang dikaitkan dengan *ecoliteracy* anak. Selain itu, para peneliti luar belum ada yang melakukan riset yang sama dengan penelitian yang akan peneliti gagas yaitu penelitian di Kasepuhan Ciptagelar dan mengkaji *ecoliteracy* anak disana dan bagaimana peran orang tua tersebut.

Selain penelitian tentang *ecoliteracy* diatas, ternyata cukup banyak juga penelitian yang dilakukan di Kasepuhan Ciptagelar. Penelitian tersebut digagas oleh Ramli (2018); Rahayu dkk (2020); Jayanti dkk (2014); Ramadhan dkk (2018); Purnama dkk (2020). Pada tersebut membahas tentang kepamalian, struktur rumah dan pola konsumsi pangan desa Ciptagelar. Berdasarkan lokasi antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti teliti memiliki kesamaan yaitu berlokasi di Kasepuhan Ciptagelar. Akan tetapi belum ada yang membahas atau mengkaji lebih jauh terkait peran pengasuhan orang tua yang berkaitan dengan *ecoliteracy* anak di masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Karena melalui pengasuhan yang diberikan orang tua dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal baik secara fisik mental (Jannah, 2012; Rakhmawati, 2015). Selain

itu, konsep pengasuhan tidak akan terlepas dari konteks budaya setempat seperti memberikan perawatan melalui dukungan emosional serta melakukan sosialisasi terkait macam-macam keterampilan dan nilai-nilai kebudayaan (Grusec & Maccoby dalam Etikawati dkk, 2019; Suwardi & Rahmawati, 2019). Maka dari itu, sangat penting sekali untuk mengkaji lebih jauh bagaimana peran pengasuhan orang tua di Kasepuhan Ciptagelar dalam mengembangkan kemampuan *ecoliteracy* pada anak.

Maka dari itu, berdasarkan paparan di atas sangat jelas bahwa masih jarang dilakukan penelitian tentang analisis peran pengasuhan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar terhadap kemampuan *ecoliteracy* pada anak. Oleh karenanya peneliti akan mengeksplorasi peran pengasuhan orang tua pada masyarakat Kasepuhan ciptagelar terhadap kemampuan *ecoliteracy* anak usia dini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran pengasuhan orang tua masyarakat Kasepuhan ciptagelar dalam menanamkan kemampuan *ecolitaracy* pada anak usia dini?
2. Bagaimana kemampuan *ecoliteracy* anak usia dini masyarakat Kasepuhan Ciptagelar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peran pengasuhan orang tua masyarakat Kasepuhan ciptagelar dalam menanamkan kemampuan *ecolitaracy* pada anak usia dini.
2. Untuk mengetahui kemampuan *ecoliteracy* anak masyarakat Kasepuhan Ciptagelar ?

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Menambah khazanah ilmu khususnya mengenai peran pengasuhan orang tua Kasepuhan Ciptagelar terhadap kemampuan *ecoliteracy*.

- b. Sebagai bahan referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk menambah wawasan dan mencari sebuah kebenaran dalam pendidikan anak usia dini, khususnya pada aspek peran pengasuhan orang tua dalam pemahaman *ecoliteracy*.
- b. Menambah wawasan bagi pembaca, dan menjadikan ini sebagai literatur untuk penelitian selanjutnya.

E. Struktur Organisasi Tesis

Penelitian analisis peran pengasuhan orang tua pada masyarakat Kasepuhan Ciptagelar terhadap kemampuan *ecoliteracy* anak usia dini dibagi menjadi 6 bagian, diantaranya :

- a. BAB I merupakan pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.
- b. BAB II akan membahas kajian pustaka yang digunakan sebagai landasan penelitian ini seperti teori *Ecoliteracy*, teori Pengasuhan anak, dan teori kearifan lokal.
- c. BAB III adalah metode penelitian yaitu merancang alur penelitian mulai dari pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen penelitian yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang digunakan, hingga langkah-langkah analisis yang akan digunakan.
- d. BAB IV yaitu mengenai penemuan dan pembahasan dari hasil penelitian.
- e. BAB V merupakan simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang berisikan tentang penarikan kesimpulan penelitian dan pemaknaan penulis terhadap analisis temuan penelitian.
- f. Daftar Pustaka dan Lampiran.